Pendamaian dan keselamatan (Roma 5:6–11) - Khotbah Jumat Agung

Pendahuluan

Mahatma Gandhi pernah menceritakan satu kisah tentang arti pendamaian. Alkisah, pada suatu hari ada seorang raja yang selalu menanyakan arti pendamaian. Apakah damai itu? Bagaimana cara memperolehnya, siapakah orang yang berhak mendapatkan damai, dan lain-lain. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah pertanyaan yang selalu dicari sang raja dimana saja dan kepada semua orang bijaksana. Namun selama itu juga dia tak pernah menemukan jawabannya. Akhirnya sang raja pergi ke daerah perbatasan kerajaan dan menemui seorang kakek tua bijaksana. Orang tua dan bijaksana itu kemudian memberikan sekantung padi kepada sang raja dan menyuruh sang raja untuk mencari jawaban tentang pendamaian itu didalam butir-butir padi tersebut. Sang raja itu pun kembali ke istananya dan meletakkan butiran padi itu di dalam sebuah kotak emas. Setiap hari sang raja meneliti butir demi butir padi yang diberikan sang kakek bijaksana itu namun sang raja tidak juga menemukan jawabannya.

Pada suatu hari datanglah kakek bijaksana itu di istana raja. Dia melihat sang raja yang sibuk meneliti butir butir padi itu. Raja lalu bercerita tentang pertanyaan-pertanyaannya tentang pendamaian, dan mengapa ia meneliti butiran padi itu setiap hari. Orang tua bijak itu lalu berkata, “Sebenarnya jawabannya sangat sederhana. Kedamaian itu ibarat makanan bagi jiwa, seperti padi ini juga makanan bagi tubuh. Namun, padi ini akan berkembang jika dia tak hanya diletakkan dalam sebuah kotak emas. Jika ditanam di sawah, padi ini akan mati lalu tumbuh dan menghasilkan lebih banyak padi lain. Demikian juga damai itu tidak hanya disimpan dalam benak dan hati, namun harus dinyatakan dalam pengorbanan agar benar-benar dapat bermanfaat bagi orang lain.”

Apakah pendamaian yang dimaksudkan dalam bacaan kita hari ini? Rasul Paulus menegaskan bahwa pendamaian dan keselamatan adalah sebuah tindakan aktif dari Allah yang ditunjukkan melalui pengurbanan Tuhan Yesus di kayu salib. Pada mulanya manusia hidup dalam suasana damai, namun dosa dan akibatnya telah mengambil damai itu. Ketika manusia kehilangan damai, rusaklah citra diri manusia sebagai gambar Allah, hilanglah relasi yang benar dengan sesama dan seluruh alam semesta dan kehidupan manusia penuh dengan segala kerentanan kepada rusaknya seluruh tatanan harmoni di dunia.

Siapakah yang mendapatkan pendamaian dari Tuhan Yesus? Orang-orang berdosa adalah orang yang membutuhkan pendamaian itu. Dalam catatan ayat-ayat ini, Rasul Paulus menyebut 3 ungkapan yang berbeda tetapi sama tentang orang berdosa yaitu “orang lemah”, “orang durhaka” dan “seteru”.

1. Orang lemah. Orang lemah membutuhkan pendamaian karena dosa telah membuat orang menjadi manusia yang rentan terhadap dosa dan dampak-dampaknya yang merusak. Dalam bahasa Yunani, orang lemah disebut dengan istilah *astenes* atau orang-orang kehilangan kekuatan, orang yang dilucuti pada saat kalah bertempur. Karena itu orang berdosa diibaratkan sebagai orang yang dilemahkan oleh kekuatan dosa dan akibat-akibatnya. Kepada manusia yang lemah dan kalah itulah Tuhan Yesus mau (rela) berkorban. Ia mengasihi orang lemah, dan mau menjadi sama dengan orang lemah. Yesus Kristus mati dalam kesengsaraan memikul seluruh kelemahan manusia. Kematian Kristus bukanlah sebuah kekalahan terhadap dosa, tetapi sebagai sebuah cara Allah menggantikan semua kelemahan manusia didalam diriNya. Dia rela menanggung segala kelemahan dan kekalahan manusia itu didalam Diri-Nya.
2. Orang durhaka. Istilah kedua yang dipakai rasul Paulus bagi orang berdosa adalah “orang durhaka”. Istilah durhaka dalam bahasa Yunani adalah *asebes* atau orang-orang yang tidak beriman atau orang orang yang tidak percaya, tidak hidup kudus dan cenderung memberontak atau tidak taat kepada Allah. Sikap manusia durhaka membangkitkan murka Allah sebab berlaku durhaka disamakan dengan penyembahan berhala (1 Samuel 15:23). Atas orang-orang yang durhaka itulah Yesus kristus telah rela menanggung murka Allah yang mengerikan. Pendamaian itu dilakukan Kristu dengan cara menggantikan posisi orang-orang yang dimurkai itu diatas Salib. Dengan cara itulah Kristus memadamkan amarah Allah atas orang-orang durhaka. Kematian Kristus memberikan sebuah kesempatan bahwa keadilan Allah atas pemberontakan manusia telah dibayar dengan tidakan penuh belas kasih. Pendamaian Kristus telah memberikan kesempatan bagi manusia melihat Allah yang nyata.
3. Seteru. Istilah ketiga yang dipakai Rasul Paulus bagi orang berdosa adalah “seteru”. Seteru Allah adalah manusia yang anti dan suka melawan perintah Tuhan. Seteru Allah selalu mengambil posisi yang berseberangan dengan segala kebaikan, memihak kepada semua kejahatan. Peseteruan dengan Allah menyebabkan manusia saling membenci dan saling membinasakan. Orang-orang Roma yang hidup bersama Paulus juga sangat membenci Yesus Kristus dan pengikut-pengikut-Nya. Karena itulah Paulus dijatuhi hukuman mati di Roma. Namun kepada orang-orang yang membenci Allah dan sesamanya, melawan Allah dan membinasakan sesamanya, Kristus rela mati dan mendamaikan mereka. Pengurbanan Tuhan Yesus di Kayu Salib ini adalah sebuah tindakan kasih yang luar biasa bagi para pembencinya. Dengan pendamaian itu, Kristus merangkul musuh-musuhNya menjadi sekutu Allah. Pendamaian Kristus itu telah menjadi kesempatan manusia berdamai lagi dengan Allah dan berdamai kembali dengan sesamanya.

Allah berinisiatif mendamaikan manusia. Tindakan pendamaian itu dilakukan dengan sebuah pengurbanan yang agung. Dia rela mati demi orang lemah, orang durhaka dan seteruNya. Pada uraian selanjutnya, kita membaca bahwa pendamaian itu membangkitkan sebuah pengharapan bahwa kita pasti diselamatkan oleh hidupNya, dan hidup dalam kebanggaan sebagai orang-orang yang mendapatkan anugerah pendamaian itu. Pengharapan kita akan hidup penuh damai itu bukanlah pengharapan kosong melainkan sebuah kepastian (ayat 10b). Kepastian iman itu adalah kekuatan bagi orang yang lemah, pemulihan bagi orang yang telah mendurhaka dan pengampunan bagi orang yang berseteru.

Dari uraian diatas kita dapat mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Allah mengasihi kita. Dia mengasihi orang-orang lemah agar mereka memperoleh kekuatan. Dia mengasihi bumi yang sedang rentan ini untuk keluar dari perjuangannya mengalahkan Corona. Kristus mau menunjukkan kasihNya kepada kita semua. Allah juga mau agar kita juga meminta komitmen ketaatan kita selama masa-masa perjuangan ini. Covid 19 hanya bias dilawan dengan sikap taat (tidak mendurhaka) terhadap berbagai larangan yang sedang berlaku. Pendamaian yang kita alami oleh Pengurbanan Kristus juga memampukan kita menunjukkan ketaatan untuk menjaga jarak, menjaga kebersihan diri, dan tetap tinggal di rumah walaupun terasa menjemukan.
2. Kita merayakan Jumat Agung dalam semangat saling berdamai. Tuhan Yesus mau mendamaikan kita yang salah paham dan saling menyakiti. Kini saatnya keluarga kita mau saling mengampuni dan berdamai kembali. Kesempatan berkumpul selama beberapa hari ini patut kita pakai untuk saling berbaik kembali, berdamai, membangun komunikasi dalam semangat kasih, pengampunan dan sukacita. Sebab Allah telah mendamaikan kita sekeluarga dengan Allah dan seorang dengan yang lain, maka marilah kita juga membereskan relasi kita semua mulai saat ini. Amin. (Pdt. Leo Taku Bessi) \*\*\*